

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Secara umum penelitian ini bertujuan mengukur capaian pertumbuhan hijau inklusif dan menganalisis pengaruh digitalisasi terhadap capaiannya pada level provinsi di Indonesia yang dijabarkan menjadi empat pertanyaan penelitian. Untuk menjawab pertanyaan penelitian pertama dilakukan penghitungan Balanced Inclusive Green Growth Index (BIGGI) menggunakan kerangka kerja dan metode Jha *et al.* (2018) dengan modifikasi indikator dan penimbangannya. Kemudian untuk menjawab pertanyaan penelitian kedua, ketiga, dan keempat digunakan model regresi data panel dinamis.

Berdasarkan hasil pengolahan, kesimpulan penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Hasil penghitungan BIGGI menunjukkan bahwa capaiannya berfluktuasi antar periode, dengan sebagian besar provinsi berada pada kategori sedang. Jika dibandingkan dengan tahun 2013, hanya dimensi ekonomi yang menunjukkan capaian lebih rendah pada tahun 2021 dengan perubahan skor dari 5,831 menjadi 5,255 poin. Sebaliknya dimensi lingkungan mengalami sedikit perbaikan, dan dimensi sosial capaiannya meningkat paling banyak diantara lainnya. Provinsi di Kawasan Timur Indonesia cenderung memiliki skor dimensi sosial lebih rendah, namun memiliki skor dimensi lingkungan yang lebih tinggi dibanding provinsi di Kawasan Barat Indonesia.
- 2) Hasil analisis dengan model regresi data panel dinamis untuk model pertama menunjukkan peningkatan skor IP-TIK di Indonesia secara statistik signifikan menurunkan nilai capaian BIGGI. Artinya pembangunan TIK di Indonesia secara keseluruhan justru menurunkan capaian pertumbuhan hijau inklusif. Selanjutnya meningkatnya rasio PMTB terbukti secara empiris meningkatkan capaian pertumbuhan hijau inklusif, sebaliknya meningkatnya rasio PMA justru secara signifikan terbukti menurunkan capaian pertumbuhan hijau inklusif di Indonesia baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.
- 3) Meningkatnya akses dan infrastruktur TIK terbukti secara empiris meningkatkan skor BIGGI, sebaliknya ketika pemanfaatan TIK meningkat justru skor BIGGI di Indonesia menurun. Hasil pengolahan untuk model kedua

memperkuat temuan pada model pertama yang membuktikan bahwa meningkatnya rasio PMTB akan meningkatkan capaian BIGGI, dan meningkatnya rasio PMA justru menurunkan capaian BIGGI di Indonesia baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

- 4) Tidak seluruh jenis TIK berdampak positif terhadap BIGGI di Indonesia. Internet dan telepon seluler merupakan jenis TIK yang terbukti secara empiris meningkatkan BIGGI baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Sedangkan meningkatnya kepemilikan komputer dan telepon kabel justru menurunkan capaian BIGGI di Indonesia. Sejalan dengan model pertama dan kedua, meningkatnya rasio PMTB terbukti secara empiris meningkatkan capaian BIGGI di Indonesia.

B. Implikasi Penelitian

Penghitungan BIGGI menghasilkan ukuran kualitas pertumbuhan yang lebih komprehensif dalam menggambarkan target pembangunan berkelanjutan. Secara umum sebagian besar provinsi masih berada pada kategori sedang dengan rentang skor yang cukup besar. Untuk itu pemerintah perlu terus berupaya meningkatkan capaiannya sebagai komitmen untuk mewujudkan target-target pembangunan berkelanjutan pada beberapa tahun mendatang.

Kinerja ekonomi perlu terus didorong untuk seluruh provinsi. Untuk provinsi di Kawasan Barat Indonesia, upaya terkait kelestarian lingkungan perlu menjadi perhatian penting mengingat secara umum skor dimensi lingkungan provinsi di kawasan ini relatif lebih rendah dibanding Kawasan Timur Indonesia. Sedangkan untuk Kawasan Timur Indonesia perlu perhatian khusus untuk meningkatkan skor dimensi sosial dengan meningkatkan infrastruktur dasar seperti listrik, sanitasi, pendidikan serta kesehatan.

Meningkatnya akses dan infrastuktur TIK terbukti secara empiris berpengaruh positif terhadap BIGGI. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan difusi TIK ke seluruh wilayah Indonesia. Belum meratanya infrastruktur TIK menjadi salah satu faktor penyebab kesenjangan akses TIK khususnya di Kawasan Timur dan wilayah perdesaan di Indonesia. Untuk itu perlu kebijakan yang dapat

menarik minat investasi pada infrastruktur telekomunikasi dan pendukungnya seperti infrastruktur kelistrikan.

Sedangkan meningkatnya skor subindeks penggunaan TIK di Indonesia selama periode penelitian justru berakibat pada menurunnya BIGGI. Hal ini diindikasikan karena masih banyaknya penggunaan TIK untuk aktivitas yang tidak produktif secara ekonomi. Perlu upaya untuk mendorong penggunaan TIK untuk aktivitas produktif, khususnya penggunaan telepon seluler dan internet yang terbukti secara empiris berdampak positif pada BIGGI. Adopsi telepon seluler dan internet pada berbagai layanan publik juga perlu dioptimalkan agar dapat menjangkau kelompok masyarakat yang lebih luas, baik lintas geografis, strata sosial maupun kelompok rentan. Selain itu perlu mendorong persaingan pasar yang kompetitif pada sektor TIK agar masyarakat dapat menikmati manfaat berupa banyaknya pilihan produk dengan harga yang lebih terjangkau.

Selanjutnya investasi yang digambarkan melalui indikator rasio PMTB terbukti berpengaruh positif terhadap BIGGI. Namun demikian meningkatnya PMA justru berpengaruh negatif terhadap BIGGI di Indonesia. PMA merupakan alternatif penting bagi sumber pendanaan investasi dalam negeri. Namun lemahnya institusi dan regulasi menjadi salah satu faktor yang membuat dampak PMA bagi aspek sosial dan lingkungan menjadi tidak optimal. Dengan demikian langkah untuk meningkatkan masuknya investasi asing penting didampingi dengan penguatan kebijakan sektoral dan juga regulasi lingkungan agar dampaknya terhadap ketimpangan serta kerusakan lingkungan dapat diminimalisasi.

C. Saran

Penelitian ini dapat menjadi salah satu landasan bagi penelitian serupa berikutnya. Namun tentu penelitian ini masih memiliki beberapa kelemahan. Pertama, penelitian ini dilakukan pada level provinsi di Indonesia karena terbatasnya data yang tersedia pada level provinsi. Untuk penelitian selanjutnya, perlu dilakukan pengukuran BIGGI pada level kabupaten/kota agar analisis yang dilakukan dapat lebih mendalam. Indikator dan metode yang digunakan juga dapat disempurnakan untuk menghasilkan ukuran yang lebih baik dan komprehensif.

Kedua, terkait faktor yang mempengaruhi pertumbuhan hijau inklusif penelitian ini hanya memasukkan variabel PMTB dan PMA. Penelitian berikutnya dapat mempertimbangkan faktor-faktor lain yang diduga mempengaruhinya. Beberapa literatur menyatakan bahwa perkembangan sektor keuangan dan inklusi keuangan akan mendorong pertumbuhan yang inklusif. Perkembangan teknologi digital mendorong berkembangnya berbagai teknologi finansial yang membuat transaksi keuangan menjadi lebih mudah dan murah. Selain itu teknologi digital membuat akses terhadap kredit bagi masyarakat menjadi lebih luas. Faktor lain yang juga penting dikaji adalah terkait regulasi lingkungan. Oleh karena itu penelitian berikutnya dapat mengkaji pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap pertumbuhan hijau inklusif.

